

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN INDRAMAYU MENURUT PENGELUARAN

VOLUME 8, 2024

2019-2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN INDRAMAYU**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN INDRAMAYU
MENURUT PENGELUARAN
VOLUME 8, 2024**

2019-2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN INDRAMAYU**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN INDRAMAYU
MENURUT PENGELUARAN 2019 - 2023**

VOLUME 8, 2024

ISSN : 2809-5286
Nomor Publikasi : 32120.2404
Katalog : 9302020.3212

Ukuran Buku: 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman: x + 83 halaman

Naskah:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu

Penyunting:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu

Desain Kover:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu

Diterbitkan oleh:
© Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu

Dicetak oleh:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu

ISSN: 2809-5286

TIM PENYUSUN
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN INDRAMAYU
MENURUT PENGELUARAN 2019 - 2023
VOLUME 8, 2024

Penanggung Jawab Umum:
Ono Margiono, S.Si, MM

Penanggung Jawab Teknis:
Sana Damarhita, S.Si, ME

Editor:
Didin Tajudin, S.ST, MM

Penulis dan Pengolahan Data:
Sana Damarhita, S.Si, ME
Anggit Rezqi Oktilasari, S.ST, M.Stat
Wartono, SP
Rudianto

Desain/Lay out:
Sodikin, A.Md

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah dalam hal ini Kabupaten Indramayu. Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*finacial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Indramayu, April 2024
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Indramayu,

Ono Margiono, S.Si., MM.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR TABEL | v |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) | 3 |
| 1.2. Perubahan Tahun Dasar PDRB..... | 7 |
| BAB II. METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA | 13 |
| 2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT)..... | 15 |
| 2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT) | 18 |
| 2.3 Engeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P) | 20 |
| 2.4 Mentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 23 |
| 2.5 Perubahan Inventori (PI) | 26 |
| 2.6 Ekspor Impor | 30 |
| BAB III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN INDRAMAYU MENURUT PDRB PENGELUARAN TAHUN 2019-2023 | 33 |
| 3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN | 35 |
| 3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN | 45 |

| | Halaman |
|--|-----------|
| 3.2.1 Konsumsi Akhir Rumahtangga | 46 |
| 3.2.2 Konsumsi Akhir LNPRT | 51 |
| 3.2.3 Konsumsi Akhir Pemerintah | 53 |
| 3.2.4 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)..... | 56 |
| 3.2.5 Perkembangan Perubahan Inventori | 57 |
| 3.2.6 Net Ekspor Barang dan Jasa..... | 59 |
| BAB IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN | 61 |
| KABUPATEN INDRAMAYU | |
| 4.1. PDRB (Nominal) | 63 |
| 4.2. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB | 65 |
| 4.3. Incremental Capital Value Added Ratio (ICVAR) | 66 |
| BAB V PENUTUP | 69 |
| LAMPIRAN | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 81 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 1. | PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu Tahun 2019-2023 | 36 |
| Tabel 2. | PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu Tahun 2019-2023 | 38 |
| Tabel 3. | Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu Tahun 2019-2023 | 41 |
| Tabel 4. | Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2011 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu Tahun 2019-2023 | 43 |
| Tabel 5. | Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Indramayu, Tahun 2019-2023 | 45 |
| Tabel 6. | Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Indramayu, Tahun 2019-2023 | 48 |
| Tabel 7. | Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Indramayu, Tahun 2019-2023 | 50 |
| Tabel 8. | Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Indramayu , Tahun 2019-2023 | 51 |
| Tabel 9. | Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Kabupaten Indramayu, Tahun 2019-2023 | 52 |
| Tabel 10. | Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Indramayu, Tahun 2019-2023 | 54 |
| Tabel 11. | Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Indramayu , Tahun 2019-2023 | 57 |
| Tabel 12. | Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Indramayu, Tahun 2019-2023 | 58 |

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 13. | Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Indramayu, Tahun 2019-2023 | 60 |
| Tabel 14. | Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Indramayu, Tahun 2019-2023 | 64 |
| Tabel 15. | Proporsi Total Pengeluaran Akhir Terhadap PDRB Kabupaten Indramayu, 2019-2023 | 66 |
| Tabel 16. | Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Indramayu, Tahun 2019-2023 | 67 |

<https://indramayukab.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

| Nomor Gambar | Judul Gambar | Hal |
|---------------------|---|------------|
| Gambar 1 | PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019-2023 | 37 |
| Gambar 2 | PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019-2023 | 39 |
| Gambar 3 | Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019-2023 | 40 |
| Gambar 4 | Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019-2023 | 42 |
| Gambar 5 | Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019-2023 | 44 |

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

| Nomor Tabel Lampiran | Judul Tabel Lampiran | Hal |
|----------------------|---|-----|
| Tabel 1 | Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu Tahun 2019-2023 | 75 |
| Tabel 2 | Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019-2023 | 76 |
| Tabel 3 | Disribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019-2023 | 77 |
| Tabel 4 | Disribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019-2023 | 78 |
| Tabel 5 | Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019-2023 | 79 |
| Tabel 6 | Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019-2023 | 80 |
| Tabel 7 | Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019-2023 | 81 |
| Tabel 8 | Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019-2023 | 82 |
| Tabel 9 | Indeks Perkembangan Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019-2023 | 83 |
| Tabel 10 | Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019-2023 | 84 |

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan

² *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
- Disebut sebagai pendekatan “riil”
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb:

$$Y = C + \text{GFCF} + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

| | |
|---|---------------------------------|
| Y (<i>Income</i>) | = PDRB Produksi |
| C (<i>Consumption</i>) | = Konsumsi akhir |
| GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>) | = Pembentukan Modal Tetap Bruto |
| Δ Inventori | = Perubahan Inventori |
| X | = Ekspor |
| M | = Impor |

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi

maupun BPS Kabupaten Indramayu menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
 - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
 - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.

- d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
 - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
 - f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
 - g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
 - h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- Metodologi
- Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). *FISIM* dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan

(deposits), bunga pinjaman (loans), dan suku bunga referensi (reference). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- **Valuasi**

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- **Klasifikasi**

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

| PDRB Tahun Dasar 2000 | PDRB Tahun Dasar 2010 |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga | 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga |
| 2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT |
| 3. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah |
| 4. Perubahan Inventori | 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto |
| 5. Ekspor | 5. Perubahan Inventori |
| 6. Impor | 6. Ekspor |
| | 7. Impor |

BAB II

METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA

2



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

2.1. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT)

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik

⁵ Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumah tangganya relatif lebih rendah

3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perelngkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)

- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (ADHB);
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh, pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;

3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan:

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

2.3. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah Kabupaten Indramayu mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P Kabupaten Indramayu mencakup:

- a. PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah Kabupaten Indramayu;
- b. PK-P Kabupaten Indramayu yang bersangkutan;
- c. PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P Kabupaten Indramayu.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P Kabupaten Indramayu tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P Kabupaten Indramayu Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

**PK-P atas dasar harga Berlaku = Output - Penjualan barang dan jasa +
Social transfer in kind purchased market
production + Output Bank Indonesia**

| Jenis Belanja | Deflator | Keterangan |
|----------------------------|------------------------|-----------------------------|
| Belanja Pegawai | Indeks Upah | Sama dengan Nasional |
| Belanja Barang | IHPB umum tanpa ekspor | Sama dengan Nasional |
| Penyusutan | Indeks Implisit PMTB | |
| Belanja Bansos | IHPB umum tanpa ekspor | Sama dengan Nasional |
| Penerimaan barang dan jasa | IHK umum | Prov atau Kab/Kota terdekat |
| Social Transfer in kind | IHK umum | Prov atau Kab/Kota terdekat |
| Output BI | | Neraca Jasa |

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan:

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-*deflate* PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

2.4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investas yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait

dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah “bruto” mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii Cakupan

PMTB mencakup:

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat

transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*):

2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv. Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v. Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

✓ Metoda Langsung:

PMTB ADHB (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM +
Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB ADHB (Impor) = Barang Modal Impor + TTM +
Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara *men-deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply

PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang x
Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi :

PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga (t-1) x
Indeks Produksi (t)

2.5. PERUBAHAN INVENTORI (PI)

i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori

menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan

pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah:

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

v Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \frac{\text{Volume inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)}}{\text{Harga per unit}}$$

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \frac{\text{PI atas dasar harga Berlaku}}{\text{IHPB}}$$

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$\begin{aligned} \text{PI atas dasar harga Konstan} &= \text{Inventori (t) atas dasar harga} \\ &\text{Berlaku/IHPB (t) -} \\ &\text{Inventori (t-1) atas dasar harga} \\ &\text{Berlaku/IHPB (t-1)} \\ \text{PI atas dasar harga Berlaku} &= \text{PI atas dasar harga Konstan} \times \\ &\text{IHPB rata-rata (t)} \end{aligned}$$

2.6. EKSPOR - IMPOR

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii Cakupan

Ekspor-Import ke dan dari suatu wilayah Kabupaten Indramayu terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/Kabupaten Indramayu
- b. Impor dari luar provinsi/Kabupaten Indramayu .

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah Kabupaten Indramayu didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor Kabupaten Indramayu diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

BAB III

TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN INDRAMAYU MENURUT PDRB PENGELUARAN TAHUN 2019-2023



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

3.1. PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2012, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA)* yang baru, SNA 2008. Ke dua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Secara total, PDRB Pengeluaran Kabupaten Indramayu Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2023 meningkat sebesar sebesar 12.787 miliar Rupiah, yakni dari 90.773 miliar Rupiah di tahun 2022 menjadi 103.560 Miliar Rupiah pada tahun 2023. Sementara peningkatan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 jauh lebih kecil, yakni dari 61.260 miliar Rupiah (2022) menjadi 67.238 miliar Rupiah (2023), atau terjadi peningkatan sebesar 5.978 miliar Rupiah.

Pada periode 2019-2023 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indramayu fluktuatif dengan kecenderungan mengalami pertumbuhan positif, perekonomian Kabupaten Indramayu periode 2019-2023 dapat tetap tumbuh positif walaupun mengalami kontraksi pada tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indramayu dari tahun 2019 sampai 2023 masing-masing tercatat sebesar 3,20, -1,58, 0,58, 2,88 dan 9,76 persen. Pada tahun 2023 ekonomi Kabupaten Indramayu tercatat tumbuh positif, peningkatan volume ekonomi tersebut tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada kategori Industri Pengolahan, pertumbuhan ini terjadi akibat peningkatan signifikan pada Industri pengolahan, khususnya pengilangan

migas. Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indramayu didominasi pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (PK-RT), yang menyumbang sekitar 40,42 % dari total PDRB.

Pada periode tahun 2019-2023 PDRB Kabupaten Indramayu atas dasar harga berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 80.389,86 miliar Rupiah (2019); 79.286,23 miliar Rupiah (2020); 81.594,85 miliar Rupiah (2021) ; 90.773,38 miliar Rupiah (2022), sementara pada tahun 2023 naik menjadi 103.559,94 miliar Rupiah. Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Indramayu pada periode 2019-2023 dapat dilihat dari tabel 1 dan gambar 1 berikut ini:

Tabel 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019 - 2023

(Miliar Rp)

| Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i> | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|--|------------------|------------------|------------------|------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 34.512,06 | 34.608,23 | 35.696,86 | 39.286,76 | 41.855,40 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 243,94 | 241,09 | 248,34 | 267,69 | 296,66 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 3.371,21 | 3.369,70 | 3.481,37 | 3.511,78 | 3.714,16 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap | 13.314,69 | 12.328,94 | 13.888,58 | 15.770,08 | 16.292,20 |
| 5. Perubahan Inventori | 3.665,39 | 1.464,64 | -794,31 | 132,77 | 123,21 |
| 6. Net Ekspor | 25.282,56 | 27.273,62 | 29.074,01 | 31.804,30 | 41.278,31 |
| PDRB | 80.389,86 | 79.286,23 | 81.594,85 | 90.773,38 | 103.559,94 |

Gambar1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023



Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang dievaluasi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Indramayu pada periode 2019-2023 dapat dilihat dari tabel 2 dan gambar 2 berikut ini:

Tabel 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023

(Miliar Rp)

| Komponen Pengeluaran/ Expenditure item | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 22.867,29 | 22.531,83 | 22.880,39 | 24.069,56 | 24.719,94 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 168,54 | 163,43 | 166,20 | 172,51 | 182,98 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 2.223,12 | 2.205,51 | 2.239,78 | 2.204,05 | 2.299,75 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 9.258,97 | 8.526,73 | 9.162,81 | 9.875,29 | 9.849,77 |
| 5. Perubahan Inventori | 2.466,90 | 983,83 | -499,20 | 83,32 | 74,65 |
| 6. Net Ekspor | 23.168,37 | 24.788,66 | 25.594,89 | 24.854,87 | 30.110,61 |
| PDRB | 60.153,18 | 59.200,00 | 59.544,87 | 61.259,61 | 67.237,69 |

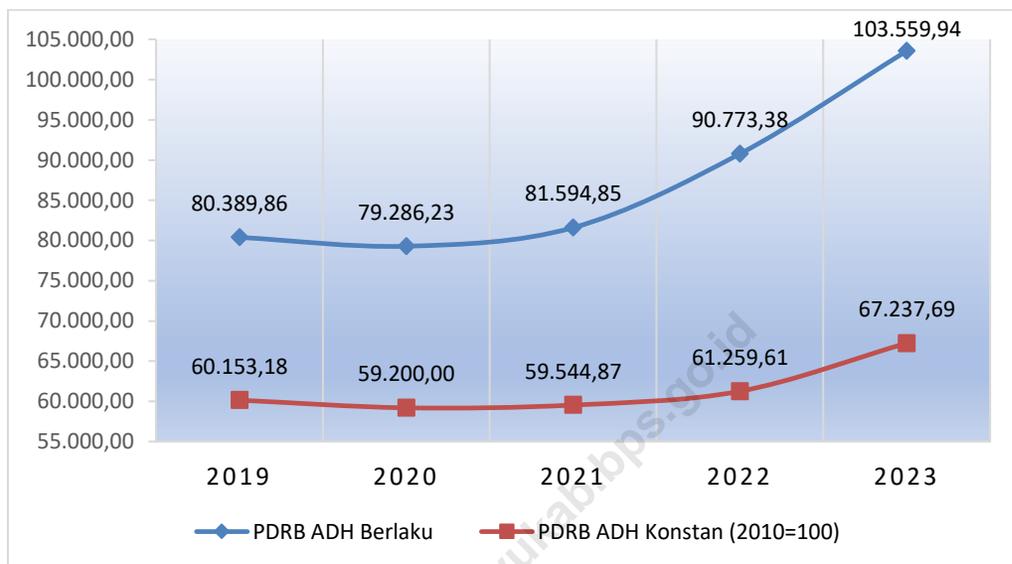
Dari tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kabupaten Indramayu sempat menurun, yakni sebesar 59.200,00 miliar Rupiah (2020); namun kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya, yaitu 59.544,87 miliar Rupiah (2021); 61.259,61 miliar Rupiah (2022) dan 67.237,69 miliar Rupiah (2023). Sedangkan dari gambar 2, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indramayu mengalami pertumbuhan yang terus membaik, yakni dari 2,88 persen pada tahun 2022 menjadi 9,67 persen pada tahun 2023.

Gambar 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023



Pada periode 2019-2023 pertumbuhan ekonomi Indramayu juga sempat mengalami kontraksi, terutama akibat pandemi Covid-19. Penurunan PDB selama pandemi COVID-19 disebabkan oleh banyak perusahaan yang berhenti memproduksi atau menutup usahanya, serta ketidakpastian dan kekhawatiran di kalangan konsumen dan pelaku usaha yang mengurangi daya beli dan investasi. Pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi tercatat -1,58 persen namun laju pertumbuhan ekonomi kembali menguat pada tahun 2021, 2022 dan 2023, masing-masing tercatat sebesar 0,58, 2,88 dan 9,76 persen.

Gambar 3. Perbandingan PDRB Menurut Pengeluaran atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010, Kabupaten Indramayu 2019-2023



Dari gambar 3, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga Konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga Berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga Konstan juga menunjukkan penurunan.

Tabel 3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023

(%)

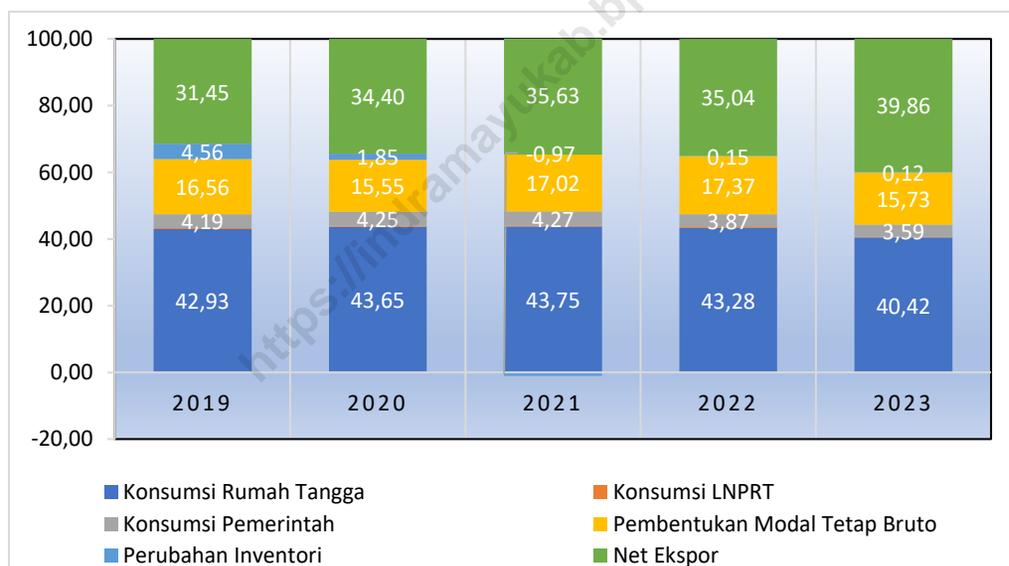
| Komponen Pengeluaran/ Expenditure item | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga/ | 42,93 | 43,65 | 43,75 | 43,28 | 40,42 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 0,30 | 0,30 | 0,30 | 0,29 | 0,29 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 4,19 | 4,25 | 4,27 | 3,87 | 3,59 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 16,56 | 15,55 | 17,02 | 17,37 | 15,73 |
| 5. Perubahan Inventori | 4,56 | 1,85 | -0,97 | 0,15 | 0,12 |
| 6. Net Ekspor | 31,45 | 34,40 | 35,63 | 35,04 | 39,86 |
| PDRB | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, terlihat bahwa selama periode 2019-2023, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (40-43 persen). Pengeluaran untuk barang modal (PMTB) memberi kontribusi sekitar 15-17 persen, sedangkan kontribusi konsumsi akhir pemerintah berkisar 3-4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar.

Bila dilihat dari angka nya maka Kabupaten Indramayu masih termasuk dalam kabupaten dengan kategori net ekspor, artinya ekspor nya selalu lebih besar dari impornya. Pada tahun 2023 Net ekspor masih menduduki peringkat kedua dalam kontribusi terhadap total PDRB. Hal ini disebabkan oleh dominasi hasil perekonomian sekunder (terutama industri pengolahan minyak dan gas) di tambah produksi lapangan usaha pertanian dan perikanan yang melebihi kebutuhan lokal. Sementara untuk barang hasil industri sebagian besar masih diimpor dari kabupaten lainnya di Jawa Barat.

Gambar 4. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023



Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Indramayu mengalami kecenderungan terus meningkat.

Sebagaimana terlihat dari tabel 4, selama periode tahun 2019-2023 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indramayu cenderung tumbuh positif kecuali pada tahun 2021, yakni sebesar 1,34 persen (2019); 3,20 persen (2020); -1,58 persen (2021); 0,58 persen (2022); dan 2,88 persen pada tahun 2023. Pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indramayu berada pada titik tertinggi pada periode 2021-2023. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan akhir dari semua komponen. Kemudian dari gambar 5 akan terlihat pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode tahun yang sama.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023 (%)

| Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i> | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|--|-------------|--------------|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 4,60 | -1,47 | 1,55 | 5,20 | 2,70 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 2,87 | -3,03 | 1,69 | 3,80 | 6,06 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 3,28 | -0,79 | 1,55 | -1,60 | 4,34 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 4,17 | -7,91 | 7,46 | 7,78 | -0,26 |
| 5. Perubahan Inventori | - | - | - | - | - |
| 6. Net Ekspor | - | - | - | - | - |
| PDRB | 3,20 | -1,58 | 0,58 | 2,88 | 9,76 |

Gambar 5. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023



Indeks implisit⁶ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2019-2023, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

⁶ Indeks perkembangan

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023

| Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i> | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|--|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 145,77 | 150,92 | 153,60 | 156,02 | 169,32 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 140,17 | 144,74 | 147,52 | 149,42 | 162,13 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 150,47 | 151,64 | 152,79 | 155,43 | 161,50 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 139,66 | 143,80 | 144,59 | 151,58 | 165,41 |
| 5. Perubahan Inventori | - | - | - | - | - |
| 6. Net Ekspor | - | - | - | - | - |
| PDRB | 591,11 | 598,49 | 612,44 | 637,42 | 658,36 |

3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Indramayu untuk periode 2019 - 2023.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Indramayu ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Indramayu maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2019-2023 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Peranan terbesar penggunaan produksi barang dan jasa di wilayah Kabupaten Indramayu adalah untuk konsumsi akhir rumah tangga. Oleh karena itu analisis mengenai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga dalam ekonomi makro merupakan hal yang sangat penting. Dalam masa pandemi, rumah tangga terdampak paling besar. Konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima, semakin besar pendapatan yang diterima oleh rumah tangga maka akan semakin besar pula nilai konsumsinya. Demikian pula sebaliknya saat kondisi kegiatan ekonomi terkendala bahkan terhenti maka akan terjadi pengurangan jam kerja bahkan penghentian hubungan kerja. Hal ini tentu saja langsung berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Rumah tangga sebagai pemilik faktor produksi memperoleh pendapatannya dari kegiatan ekonomi yang dilakukannya, sehingga saat kondisi perekonomian menurun maka pendapatan juga akan menurun. Permintaan akhir secara keseluruhan juga dapat memberikan dampak tarikan terhadap aktivitas ekonomi, turunnya permintaan terhadap barang dan jasa akan diikuti oleh penurunan produksi. Selama periode 2019-2021 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB terus meningkat, yaitu 42,93 persen (2019); 43,65 persen (2020); dan 43,75 persen (2021), kemudian pada periode 2022-2023 mengalami penurunan, yaitu 43,28 persen (2022); dan 40,42 persen (2023), namun perlu diingat proporsi ini masih dipengaruhi adanya inflasi.

Tabel 6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Indramayu, 2019 – 2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|-------------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi Rumah Tangga | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 34.512,06 | 34.608,23 | 35.696,86 | 39.286,76 | 41.855,40 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 22.867,29 | 22.531,83 | 22.880,39 | 24.069,56 | 24.719,94 |
| Proporsi terhadap PDRB/ (% ADHB) | 42,93 | 43,65 | 43,75 | 43,28 | 40,42 |
| Rata-rata konsumsi per-Kapita | | | | | |
| a. ADHB (Juta Rp per kapita) | 19,87 | 18,91 | 19,27 | 20,98 | 22,10 |
| b. ADHK 2010 (Juta Rp per kapita) | 13,16 | 12,31 | 12,35 | 12,85 | 13,05 |
| Pertumbuhan | | | | | |
| a. Total konsumsi RT | 4,60 | -1,47 | 1,55 | 5,20 | 2,70 |
| b. Perkapita | 3,57 | -6,47 | 0,34 | 4,02 | 1,56 |
| Jumlah penduduk (000 orang) | 1.737 ¹ | 1.830 ² | 1.852 ³ | 1.873 ³ | 1.894 ³ |

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

¹Hasil Proyeksi Penduduk SUPAS 2015

²Hasil Proyeksi Penduduk Interim

³Hasil Proyeksi SP2020

Secara umum, rata-rata konsumsi per kapita terus meningkat dari tahun ke tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Pada tahun 2019 konsumsi rumah tangga per kapita sebesar 19,87 juta rupiah, yang artinya pengeluaran rata-rata setiap penduduk Indramayu sebesar 19,87 juta rupiah selama setahun untuk konsumsi, baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain). Pengeluaran tersebut terus meningkat setiap tahun sampai dengan tahun 2023,

kecuali pada tahun 2020, pada tahun konsumsi rumah tangga per kapita 2023 meningkat menjadi sebesar 22,10 juta rupiah.

Setelah terkendalinya kasus Covid-19 akibat percepatan vaksinasi tahun 2023 menunjukkan bangkitnya perekonomian Kabupaten Indramayu. Dari sisi produksi sektor-sektor yang terpukul selama pandemi menunjukkan kinerja yang baik dengan tumbuh secara positif, pertumbuhan ini juga berdampak pada terciptanya lapangan kerja serta meningkatkan daya beli masyarakat. Selain meningkatnya produksi dari berbagai lapangan usaha berbagai kebijakan fiskal dan moneter pemerintah yang akomodatif, seperti penurunan suku bunga serta peningkatan stimulus fiskal, menyebabkan terjaganya daya beli dan konsumsi. Masyarakat. Dari sisi pengeluaran yang fokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, konsumsi tiga kelompok pelaku ekonomi yaitu rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, dan perusahaan juga menunjukkan pertumbuhan yang positif. Sementara pertumbuhan konsumsi pemerintah mengalami kontraksi, hal ini disebabkan oleh penurunan realisasi belanja barang dan jasa serta belanja bantuan sosial untuk jaminan sosial.

Tabel 7. Struktur Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023

(%)

| Kelompok Konsumsi/ Consumption group | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 55,48 | 56,76 | 57,32 | 57,90 | 58,11 |
| b. Pakaian dan Alas Kaki | 3,30 | 3,20 | 3,17 | 3,03 | 3,00 |
| c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 9,55 | 9,54 | 9,25 | 8,97 | 8,78 |
| d. Kesehatan & Pendidikan | 4,51 | 4,69 | 4,75 | 4,51 | 4,42 |
| e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 20,47 | 19,03 | 18,79 | 19,03 | 19,16 |
| f. Hotel & Restoran | 0,80 | 0,78 | 0,77 | 0,76 | 0,77 |
| g. Lainnya | 5,90 | 6,00 | 5,95 | 5,78 | 5,76 |
| Total Konsumsi | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Pada periode 2019-2023, kecuali tahun 2020, konsumsi rata – rata perkapita selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Kondisi ini memberi gambaran bahwa sampai dengan tahun 2023, rata-rata konsumsi setiap penduduk di Indramayu meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Rata-rata konsumsi per kapita secara nominal ADH berlaku sebesar 19,87 juta rupiah (2019), kemudian tercatat sebesar 18,91 juta rupiah pada tahun 2020. Dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 22,10 juta rupiah. Laju pertumbuhan konsumsi perkapita berfluktuasi namun sejalan dengan laju pertumbuhan total konsumsi selama periode 2019-2021. Laju pertumbuhan konsumsi perkapita

pada tahun 2023 tercatat sebesar 1,56 persen, melambat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun sebelumnya.

Tabel 8. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023

| Kelompok Konsumsi/ <i>Consumption group</i> | (%) | | | | |
|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 3,58 | 1,81 | 2,12 | 5,06 | 3,74 |
| b. Pakaian dan Alas Kaki | 4,76 | 3,09 | 1,19 | 1,23 | 1,42 |
| c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 2,37 | 0,99 | 0,92 | 2,55 | 1,68 |
| d. Kesehatan & Pendidikan | 5,88 | 2,50 | 0,09 | 2,06 | 2,55 |
| e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 2,62 | -0,26 | 0,30 | 5,10 | 5,27 |
| f. Hotel & Restoran | 1,75 | 0,90 | 1,06 | 3,72 | 1,86 |
| g. Lainnya | 4,01 | 4,32 | 2,26 | 5,01 | 3,54 |
| Total Konsumsi | 3,54 | 1,77 | 1,57 | 4,62 | 3,74 |

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2019-2021 cenderung meningkat, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada tahun 2019 konsumsi LNPRT 243,94 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya yaitu; 241,09 miliar rupiah (2020);

248,34 miliar rupiah (2021); 267,69 miliar rupiah (2022) dan 296,66 miliar rupiah (2023).

Tabel 9. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|----------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi LNPRT | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 243,94 | 241,09 | 248,34 | 267,69 | 296,66 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 168,54 | 163,43 | 166,20 | 172,51 | 182,98 |
| Proporsi terhadap PDRB (%) | 0,30 | 0,30 | 0,30 | 0,29 | 0,29 |
| Pertumbuhan (ADHK 2010) | 2,87 | -3,03 | 1,69 | 3,80 | 6,06 |

Memasuki tahun 2023, selain peningkatan kinerja perekonomian pasca pandemi Covid-19, momen pemilihan umum (PEMILU) yang terjadi 5 tahun sekali juga mempengaruhi konsumsi LNPRT. Persiapan jelang PEMILU yang telah dimulai sejak 2023 mendongkrak konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan nilai konsumsi akhir LNPRT di tahun 2023 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2022. Konsumsi akhir LNPRT di Indramayu sepanjang 2023 adalah sebesar 296,66 miliar rupiah atau mengalami peningkatan sebesar 28,97 miliar rupiah. Pertumbuhan konsumsi akhir LNPRT tahun 2023 tercatat sebesar 6,06 persen.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pada periode 2021 dan 2022 perekonomian Indramayu bergantung pada konsumsi rumah tangga, ekspor dan belanja pemerintah. Peranan pemerintah di masa pandemi cukup besar, terutama dalam upaya penyelamatan dan pemulihan ekonomi melalui berbagai kebijakan, baik di bidang kesehatan juga berbagai bidang terutama bidang ekonomi. Berbagai kebijakan di antaranya kebijakan tentang insentif pajak, kebijakan stimulus perekonomian, kebijakan refocusing dan realokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid- 19. Pemerintah juga mengeluarkan beberapa kebijakan bagi masyarakat miskin diantaranya, keringanan biaya listrik, keringanan kredit. Sementara di bidang kesehatan yang diprioritaskan perlindungan tenaga kesehatan seperti pengadaan APD, tes kit, reagen, ventilator serta diarahkan untuk anggaran bantuan dan perlindungan sosial.

Dengan terkendalinya pandemi Covid-19, pada tahun 2023 pemerintah mulai melakukan penghematan, hal ini tercermin dari penurunan realisasi belanja barang dan jasa serta belanja bantuan sosial. Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan untuk ADH Berlaku, namun menunjukkan penurunan pada ADH Konstan 2010. Pada tahun 2019 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADH Berlaku sebesar 3.239,00 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2023 nilainya mencapai 3.511,78 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADH Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun, kecuali pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas sampai dengan tahun 2021, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan.

Yang menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB mengalami kecenderungan menurun pada tahun 2022-2023, setelah pada tahun 2019-2021 mengalami peningkatan di level

4 persen, pada tahun 2019 peranan komponen ini sebesar 4,19 persen. Namun di tahun 2023 peranan konsumsi pemerintah tercatat terendah menjadi 3,59 persen.

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|--|----------|----------|----------|----------|----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi Pemerintah | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 3.371,21 | 3.369,70 | 3.481,37 | 3.511,78 | 3.714,16 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 2.223,12 | 2.205,51 | 2.239,78 | 2.204,05 | 2.299,75 |
| Proporsi terhadap PDRB | | | | | |
| (% - ADHB) | 4,19 | 4,25 | 4,27 | 3,87 | 3,59 |
| Konsumsi Pemerintah per-kapita (Ribu Rp/ Kapita) | | | | | |
| a. ADHB | 1.940,82 | 1.841,36 | 1.879,79 | 1.874,95 | 1.961,02 |
| b. ADHK 2010 | 1.279,86 | 1.205,20 | 1.209,38 | 1.176,75 | 1.214,23 |
| Konsumsi Pemerintah per-pegawai pemerintah (Juta Rp) | | | | | |
| a. ADHB | 298,65 | 320,28 | 336,75 | 355,66 | 397,11 |
| b. ADHK 2010 | 196,95 | 209,63 | 216,66 | 223,22 | 245,88 |
| Pertumbuhan | | | | | |
| a. Total konsumsi pemerintah | 3,28 | -0,79 | 1,55 | -1,60 | 4,34 |
| b. Konsumsi perkapita | 2,27 | -5,83 | 0,35 | -2,70 | 3,19 |
| c. Konsumsi per-pegawai pemerintah | 3,68 | 6,44 | 3,35 | 3,03 | 10,15 |
| Jumlah Pegawai Pemerintah | 11.288 | 10.521 | 10.338 | 9.874 | 9.353 |
| Jumlah penduduk (000 org) | 1.737 | 1.830 | 1.852 | 1.873 | 1.894 |

Pengeluaran konsumsi pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan kepada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Peningkatan pelayanan pemerintah provinsi kepada masyarakat dapat diamati dari peningkatan konsumsi pemerintah per-kapita, di mana selama periode

2019-2023 terjadi fluktuasi pada rata-rata konsumsi per-kapita. Konsumsi pemerintah per-kapita ADH Berlaku pada tahun 2019 sebesar 1,94 juta rupiah, dan pada tahun 2020 mencapai 1,84 juta rupiah, dan di tahun 2023 menjadi 1,96 juta rupiah (lihat Tabel 10).

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita ADH Konstan (2010) juga menunjukkan flutuasi yang sama (lihat Tabel 10). Hal tersebut dapat dilihat dari laju pertumbuhan pada periode 2019-2023, pada periode ini konsumsi pemerintah per kapita tumbuh positif kecuali pada tahun 2020 dan 2022. Pada tahun 2020 tumbuh -5,83 persen, kemudian pada tahun 2022 konsumsi pemerintah perkapita kembali mengalami kontraksi sebesar 2,65 persen. Akselerasi terjadi pada tahun 2023 yaitu mengalami pertumbuhan sebesar 3,19 persen.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2019 konsumsi pemerintah per-pegawai pemerintah sebesar 298,65 juta rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya dan pada tahun 2023 mencapai 397,11 juta rupiah (lihat tabel 10). Pada tingkat harga konstan 2010 indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Persentase kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2023, yaitu sebesar 10,15 persen. Selama periode tahun 2019 sampai dengan 2023 jumlah pegawai pemerintah selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2019 jumlah pegawai pemerintah sebanyak 11.288 orang; menurun menjadi 9.353 orang di tahun 2023. Penurunan terus terjadi terkait dengan kebijakan moratorium penerimaan PNS. Dalam kurun waktu tersebut, secara total terjadi penurunan jumlah pegawai pemerintah sebanyak 1.458 orang atau turun sekitar 17 persen sejak tahun 2019.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” tersebut menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah.

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁷. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data tabel 11 menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2019–2023 tumbuh positif, tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 4,17 persen (2019) mengalami kontraksi 7,91 persen (2020), sementara pada tahun 2023 seperti komponen lainnya komponen PMTB juga mengalami kontraksi, yaitu sebesar 0,26 persen. PMTB dalam bentuk bangunan memberikan proporsi lebih besar dibanding non-bangunan dalam pembentukan modal tetap bruto. Rata-rata perbandingan antara kedua komponen ini pada tahun 2023 adalah sekitar 79,98 persen untuk PMTB bangunan dan 20,02 persen untuk non-bangunan.

⁷ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

Menggeliatnya perekonomian Indramayu pasca pandemi Covid-19 turut berdampak terhadap meningkatnya aktivitas pembelian barang modal tahun 2023, namun berbeda pembangunan infrastruktur yang mengalami kontraksi usai terselesaikannya proyek Refinery Development Master Plan (RDMP) RU VI - BALONGAN PHASE-1: CDU (Crude Distillate Upgrading) Project pada tahun 2022, hal ini terindikasi dari kinerja PMTB bangunan dan nonbangunan yang tumbuh masing-masing sebesar -0,36 dan 0,14 persen.

Tabel 11. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Indramayu, 2019 – 2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|--------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total PMTB | | | | | |
| a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>) | 13.314,69 | 12.328,94 | 13.888,58 | 15.770,08 | 16.292,20 |
| b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>) | 9.258,97 | 8.526,73 | 9.162,81 | 9.875,29 | 9.849,77 |
| Proporsi terhadap PDRB ADHB (%) | 16,56 | 15,55 | 17,02 | 17,37 | 15,73 |
| Struktur PMTB ⁸ | | | | | |
| a. Bangunan (<i>Miliar Rp</i>) | 10.854,46 | 10.235,56 | 11.294,81 | 12.631,31 | 13.030,96 |
| (%) | 81,52 | 83,02 | 81,32 | 80,10 | 79,98 |
| b. Non Bangunan (<i>Miliar Rp</i>) | 2.460,23 | 2.093,38 | 2.593,77 | 3.138,77 | 3.261,24 |
| (%) | 18,48 | 16,98 | 18,68 | 19,90 | 20,02 |
| Total PMTB (<i>Miliar Rp</i>) | 13.314,69 | 12.328,94 | 13.888,58 | 15.770,08 | 16.292,20 |
| (%) | 103,00 | 104,00 | 104,00 | 105,00 | 106,00 |
| Pertumbuhan ⁹ (%) | | | | | |
| a. Bangunan | 6,24 | -6,15 | 5,20 | 5,82 | -0,36 |
| b. Non Bangunan | -3,94 | -15,50 | 18,32 | 16,14 | 0,14 |
| Total PMTB | 4,17 | -7,91 | 7,46 | 7,78 | -0,26 |

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum

⁸ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

⁹ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 12. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|-----------------------------------|----------|----------|---------|--------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Nilai Inventori | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 3.665,39 | 1.464,64 | -794,31 | 132,77 | 123,21 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 2.466,90 | 983,83 | -499,20 | 83,32 | 74,65 |
| Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB) | 4,56 | 1,85 | -0,97 | 0,15 | 0,12 |

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya.

Pada tahun 2019 perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 3.665,39 miliar rupiah, yang kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 1.464,64 miliar rupiah. Pada tahun 2022 perubahan inventori tercatat sebesar 132,77 miliar rupiah dan mencapai 123,21 miliar rupiah pada tahun 2023. Perubahan inventori terendah tercatat pada tahun 2021, yaitu -794,31 miliar rupiah.

Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Indramayu mengalami kecenderungan penurunan tipis. Proporsi perubahan inventori terhadap PDRB mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 proporsinya tertinggi selama periode 2019-2023, yaitu sebesar 4,56 persen, sedangkan yang terendah sebesar -0,97 persen pada tahun 2021.

3.2.6. Net Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Indramayu, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Tabel 13. Perkembangan Net Ekspor Kabupaten Indramayu, 2019 – 2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|-----------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Nilai Ekspor | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 25.282,56 | 27.273,62 | 29.074,01 | 31.804,30 | 41.278,31 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 23.168,37 | 24.788,66 | 25.594,89 | 24.854,87 | 30.110,61 |
| Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB) | 31,45 | 34,40 | 35,63 | 35,04 | 39,86 |

Berdasar atas harga Berlaku, secara total, dalam kurun waktu 2019-2023 nilai ekspor barang dan jasa menunjukkan peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2019 net ekspor barang dan jasa sebesar 25.282,56 miliar rupiah, kemudian meningkat menjadi sebesar 22.305,09 miliar rupiah pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020-2023 net ekspor barang dan jasa cenderung meningkat masing-masing sebesar 27.273,62 miliar rupiah, 29.074,01 miliar rupiah, 31.804,30 miliar rupiah dan 41.278,31 miliar rupiah. Berbeda dengan net ekspor atas dasar harga Berlaku, net ekspor barang dan jasa atas dasar harga konstan 2010 menunjukkan arah yang tidak sejalan, khususnya pada tahun 2022. Sementara itu, pada periode 2019 s.d 2021, proporsi dalam PDRB cenderung meningkat dari 31,45 persen pada tahun 2019 menjadi 35,63 persen di tahun 2021, kemudian turun menjadi 35,04 persen pada tahun 2022 dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 39,86 persen.

BAB IV

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2019 - 2023

4



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kabupaten Indramayu di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita.

Tabel 14. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 | 2022* | 2023** |
|----------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Nilai PDRB (Miliar Rp) | | | | | |
| - ADHB | 80.389,86 | 79.286,23 | 81.594,85 | 90.773,38 | 103.559,94 |
| - ADHK 2010 | 60.153,18 | 59.200,00 | 59.544,87 | 61.259,61 | 67.237,69 |
| PDRB perkapita (Juta Rp) | | | | | |
| - ADHB | 46,28 | 43,31 | 44,06 | 48,45 | 54,67 |
| - ADHK 2010 | 34,63 | 32,34 | 32,16 | 32,70 | 35,49 |
| PDRB perkapita ADHK 2010 | | | | | |
| Pertumbuhan PDRB perkapita | 2,15 | -6,62 | -0,56 | 1,69 | 8,55 |
| Jumlah penduduk (000 org) | 1.737 ¹ | 1.830 ² | 1.852 ³ | 1.873 ³ | 1.894 ³ |
| Pertumbuhan Ekonomi | 1,05 | 5,41 | 1,64 | 1,37 | 1,28 |

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

¹Hasil Proyeksi Penduduk SUPAS 2015

²Hasil Proyeksi Penduduk Interim

³Hasil Proyeksi SP2020

Tabel 14 memberi gambaran perkembangan PDRB baik berlaku dan konstan, perkembangan per kapita dan laju pertumbuhan penduduk per tahun selama lima tahun terakhir (2019-2023). Peningkatan kinerja perekonomian pasca pandemi Covid-19 terlihat pada besaran nilai PDRB baik secara berlaku maupun total pada periode 2021-2022, pada 2023 mengalami peningkatan tercermin dari pertumbuhan PDRB (ADHK 2010) sebesar 9,76%. Naiknya besaran PDRB ini berakibat pada meningkatnya nilai PDRB per kapita, yang tercermin pada laju pertumbuhan PDRB perkapita yang sebesar 8,55%.

PDRB per kapita Kabupaten Indramayu di tahun 2019 mencapai 43,56 juta rupiah dan di tahun 2023 mencapai 48,49 juta rupiah, demikian

juga jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2022) mengalami peningkatan. Laju PDRB per kapita pada tahun 2019 sebesar 0,75 persen, tahun 2020 pertumbuhan menjadi sebesar 2,13 persen, tahun 2020 pertumbuhan mengalami kontraksi menjadi sebesar -6,55 persen dan pada tahun 2022 kembali mengalami kontraksi sebesar 0,56 persen. Pada tahun 2023 laju PDRB per kapita mengalami akselerasi sebesar 1,78 persen. Sementara laju pertumbuhan penduduk selama kurun lima tahun terakhir (2019-2023) memiliki kecenderungan yang semakin melambat.

4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Aktivitas konsumsi akhir ini tidak termasuk pengeluaran untuk aset tetap dalam bentuk tempat tinggal atau barang berharga karena pengeluaran dengan jenis ini digolongkan kedalam Pembentukan Modal Tetap Bruto. Sementara PDRB (ADHB) menunjukkan seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh residen dalam satu wilayah pada suatu periode. Perbandingan konsumsi akhir terhadap PDRB menunjukkan proporsi aktivitas konsumsi pada suatu wilayah.

Tabel 15. Proporsi Total Pengeluaran Akhir Terhadap PDRB Kabupaten Indramayu, 2019-2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 | 2022* | 2023** |
|---------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar rupiah) | | | | | |
| a. Rumah Tangga | 34.512,06 | 34.608,23 | 35.696,86 | 39.286,76 | 41.855,40 |
| b. LNPRT | 243,94 | 241,09 | 248,34 | 267,69 | 296,66 |
| c. Pemerintah | 3.371,21 | 3.369,70 | 3.481,37 | 3.511,78 | 3.714,16 |
| Total Konsumsi Akhir | 38.127,22 | 38.219,03 | 39.426,57 | 43.066,23 | 45.866,22 |
| PDRB ADHB (miliar rupiah) | 80.389,86 | 79.286,23 | 81.594,85 | 90.773,38 | 103.559,94 |
| Proporsi (persen) | 47,43 | 48,20 | 48,32 | 47,44 | 44,29 |

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

4.3 INCREMENTAL CAPITAL VALUE ADDED RATIO (ICVAR)

ICVAR atau Incremental Capital Value Added Ratio merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (value added) dengan menggunakan investasi tersebut. ICVAR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah produksi yang dihasilkan. Pendekatan ICVAR dan ICOR (Incremental Capital Output Ratio) pada dasarnya sama dalam mengukur besarnya investasi yang terjadi. Jika ada penambahan value added (NTB) menggunakan ICVAR namun jika penambahan berupa output maka menggunakan ICOR.

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Nilai Tambah dalam hal ini merupakan aktivitas produksi yang dilakukan oleh residen suatu wilayah pada satu periode, dalam

penghitungan ini nilai tambah menggunakan indikator PDRB atas dasar harga konstan.

ICVAR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap nilai tambah atau yang diartikan juga bahwa setiap penambahan satu unit nilai tambah akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit.

$$ICVAR = \frac{\Delta K}{\Delta VA} = \frac{I}{\Delta VA} = \frac{I_t}{VA_t - VA_{t-1}}$$

dimana :

I_t = PMTB tahun ke t

VA_t = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke t

VA_{t-1} = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke t-1

Tabel 16. Incremental Capital Value Added Ratio (ICVAR) Kabupaten Indramayu, 2022-2023

| Uraian | 2022* | 2023** |
|----------------------------------|-----------|-----------|
| (1) | (2) | (3) |
| PDRB (ADHK 2010) (miliar rupiah) | 61.259,61 | 67.237,69 |
| Perubahan (miliar rupiah) | 1.714,74 | 5.978,08 |
| PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp) | 9.875,29 | 9.849,77 |
| ICVAR | 5,76 | 1,65 |

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Nilai ICVAR yang semakin kecil, mengindikasikan terjadinya efisiensi dalam proses investasi, sebaliknya nilai ICVAR yang membesar menggambarkan tingginya inefisiensi investasi.

Dari tabel 16 diketahui bahwa besaran ICVAR di Kabupaten Indramayu selama periode 2022-2023 berada pada kisaran 1-5 persen. Hal ini dapat diartikan

bahwa kegiatan penanaman modal (investasi) yang dilakukan di Kabupaten Indramayu relatif efisien. Nilai ICVAR tahun 2023 telah mencapai 1,65 yang berarti bahwa setiap penambahan 1 unit nilai tambah diperlukan investasi tambahan sebesar 1,65 unit atau dengan kata lain setiap penambahan nilai tambah sebesar 1 miliar rupiah, diperlukan investasi tambahan sebesar 1,65 miliar rupiah.

Dalam menerjemahkan ICVAR perlu kehati-hatian dan kecermatan Perubahan ICVAR pada suatu kurun waktu tertentu belum tentu langsung terkait dengan efisiensi investasi dalam jangka panjang.

BAB V

PENUTUP



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

PENUTUP

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2019 sampai dengan 2023 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Indramayu pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2019 sampai dengan 2023, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri) maupun Tabel Input-Output.
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Indramayu terhadap ekonomi luar daerah.

LAMPIRAN

<https://www.mayukab.bps.go.id>



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu Tahun 2019 - 2023

(Miliar Rupiah)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 ^R | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 34.512,06 | 34.608,23 | 35.696,86 | 39.286,76 | 41.855,40 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 19.147,46 | 19.642,43 | 20.461,86 | 22.748,59 | 24.323,41 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 1.140,36 | 1.108,54 | 1.132,53 | 1.191,87 | 1.257,64 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 3.295,62 | 3.303,10 | 3.302,33 | 3.525,88 | 3.674,96 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 1.555,41 | 1.623,78 | 1.694,00 | 1.770,18 | 1.848,80 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 7.063,37 | 6.584,45 | 6.706,86 | 7.478,10 | 8.018,03 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 274,61 | 269,54 | 274,04 | 299,61 | 321,67 |
| 1.g. Lainnya | 2.035,25 | 2.076,40 | 2.125,23 | 2.272,54 | 2.410,88 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 243,94 | 241,09 | 248,34 | 267,69 | 296,66 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 3.371,21 | 3.369,70 | 3.481,37 | 3.511,78 | 3.714,16 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 13.314,69 | 12.328,94 | 13.888,58 | 15.770,08 | 16.292,20 |
| 4.a. Bangunan | 10.854,46 | 10.235,56 | 11.294,81 | 12.631,31 | 13.030,96 |
| 4.b. Non Bangunan | 2.460,23 | 2.093,38 | 2.593,77 | 3.138,77 | 3.261,24 |
| 5. Perubahan Inventori | 3.665,39 | 1.464,64 | -794,31 | 132,77 | 123,21 |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah | 25.282,56 | 27.273,62 | 29.074,01 | 31.804,30 | 41.278,31 |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 80.389,86 | 79.286,23 | 81.594,85 | 90.773,38 | 103.559,94 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019-2023

(Miliar Rupiah)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 ^R | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 22.867,29 | 22.531,83 | 22.880,39 | 24.069,56 | 24.719,94 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 11.601,59 | 11.689,59 | 11.924,10 | 12.618,60 | 13.005,72 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 856,15 | 807,30 | 815,05 | 847,35 | 881,56 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 2.344,15 | 2.326,36 | 2.304,63 | 2.399,50 | 2.459,58 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 1.158,20 | 1.179,65 | 1.229,52 | 1.258,85 | 1.282,13 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 5.188,20 | 4.848,93 | 4.924,45 | 5.224,19 | 5.320,85 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 218,58 | 212,64 | 213,93 | 225,49 | 237,67 |
| 1.g. Lainnya | 1.500,43 | 1.467,37 | 1.468,71 | 1.495,58 | 1.532,42 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 168,54 | 163,43 | 166,20 | 172,51 | 182,98 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 2.223,12 | 2.205,51 | 2.239,78 | 2.204,05 | 2.299,75 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 9.258,97 | 8.526,73 | 9.162,81 | 9.875,29 | 9.849,77 |
| 4.a. Bangunan | 7.521,83 | 7.058,91 | 7.426,08 | 7.858,23 | 7.829,80 |
| 4.b. Non Bangunan | 1.737,14 | 1.467,82 | 1.736,72 | 2.017,06 | 2.019,98 |
| 5. Perubahan Inventori | 2.466,90 | 983,83 | -499,20 | 83,32 | 74,65 |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah | 23.168,37 | 24.788,66 | 25.594,89 | 24.854,87 | 30.110,61 |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 60.153,18 | 59.200,00 | 59.544,87 | 61.259,61 | 67.237,69 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019 - 2023

(Persen)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 ^R | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|--------------|-------------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 42,93 | 43,65 | 43,75 | 43,28 | 40,42 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 23,82 | 24,77 | 25,08 | 25,06 | 23,49 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 1,42 | 1,40 | 1,39 | 1,31 | 1,21 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 4,10 | 4,17 | 4,05 | 3,88 | 3,55 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 1,93 | 2,05 | 2,08 | 1,95 | 1,79 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 8,79 | 8,30 | 8,22 | 8,24 | 7,74 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 0,34 | 0,34 | 0,34 | 0,33 | 0,31 |
| 1.g. Lainnya | 2,53 | 2,62 | 2,60 | 2,50 | 2,33 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 0,30 | 0,30 | 0,30 | 0,29 | 0,29 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 4,19 | 4,25 | 4,27 | 3,87 | 3,59 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 16,56 | 15,55 | 17,02 | 17,37 | 15,73 |
| 4.a. Bangunan | 13,50 | 12,91 | 13,84 | 13,92 | 12,58 |
| 4.b. Non Bangunan | 3,06 | 2,64 | 3,18 | 3,46 | 3,15 |
| 5. Perubahan Inventori | 4,56 | 1,85 | -0,97 | 0,15 | 0,12 |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah | 31,45 | 34,40 | 35,63 | 35,04 | 39,86 |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu, 2019 - 2023

(Persen)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 ^R | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|-------------|-------------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 4,60 | -1,47 | 1,55 | 5,20 | 2,70 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 6,02 | 0,76 | 2,01 | 5,82 | 3,07 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 3,86 | -5,71 | 0,96 | 3,96 | 4,04 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 1,46 | -0,76 | -0,93 | 4,12 | 2,50 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 4,30 | 1,85 | 4,23 | 2,38 | 1,85 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 3,69 | -6,54 | 1,56 | 6,09 | 1,85 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 3,72 | -2,72 | 0,61 | 5,40 | 5,40 |
| 1.g. Lainnya | 2,75 | -2,20 | 0,09 | 1,83 | 2,46 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 2,87 | -3,03 | 1,69 | 3,80 | 6,06 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 3,28 | -0,79 | 1,55 | -1,60 | 4,34 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 4,17 | -7,91 | 7,46 | 7,78 | -0,26 |
| 4.a. Bangunan | 6,24 | -6,15 | 5,20 | 5,82 | -0,36 |
| 4.b. Non Bangunan | -3,94 | -15,50 | 18,32 | 16,14 | 0,14 |
| 5. Perubahan Inventori | | | | | |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah | | | | | |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 3,20 | -1,58 | 0,58 | 2,88 | 9,76 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

Tabel 5. Indeks Perkembangan Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019 - 2023

(Persen)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 ^R | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 150,92 | 153,60 | 156,02 | 163,22 | 169,32 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 165,04 | 168,03 | 171,60 | 180,28 | 187,02 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 133,20 | 137,31 | 138,95 | 140,66 | 142,66 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 140,59 | 141,99 | 143,29 | 146,94 | 149,41 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 134,30 | 137,65 | 137,78 | 140,62 | 144,20 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 136,14 | 135,79 | 136,19 | 143,14 | 150,69 |
| 1.f. 1.f. Hotel dan Restoran | 125,63 | 126,76 | 128,10 | 132,87 | 135,34 |
| 1.g. 1.g. Lainnya | 135,64 | 141,51 | 144,70 | 151,95 | 157,32 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 144,74 | 147,52 | 149,42 | 155,17 | 162,13 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 151,64 | 152,79 | 155,43 | 159,33 | 161,50 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 143,80 | 144,59 | 151,58 | 159,69 | 165,41 |
| 4.a. 4.a. Bangunan | 144,31 | 145,00 | 152,10 | 160,74 | 166,43 |
| 4.b. 4.b. Non Bangunan | 141,62 | 142,62 | 149,35 | 155,61 | 161,45 |
| 5. Perubahan Inventori | | | | | |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah | | | | | |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 133,64 | 133,93 | 137,03 | 148,18 | 154,02 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Indramayu 2019 - 2023

(Persen)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 ^R | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|-------------|-------------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 3,54 | 1,77 | 1,57 | 4,62 | 3,74 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 3,58 | 1,81 | 2,12 | 5,06 | 3,74 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 4,76 | 3,09 | 1,19 | 1,23 | 1,42 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 2,37 | 0,99 | 0,92 | 2,55 | 1,68 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 5,88 | 2,50 | 0,09 | 2,06 | 2,55 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 2,62 | -0,26 | 0,30 | 5,10 | 5,27 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 1,75 | 0,90 | 1,06 | 3,72 | 1,86 |
| 1.g. Lainnya | 4,01 | 4,32 | 2,26 | 5,01 | 3,54 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 3,26 | 1,92 | 1,29 | 3,85 | 4,49 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 0,78 | 0,75 | 1,73 | 2,51 | 1,36 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 2,96 | 0,55 | 4,83 | 5,35 | 3,58 |
| 4.a. Bangunan | 2,98 | 0,48 | 4,89 | 5,68 | 3,54 |
| 4.b. Non Bangunan | 2,74 | 0,70 | 4,72 | 4,19 | 3,75 |
| 5. Perubahan Inventori | | | | | |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah | | | | | |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 3,97 | 0,22 | 2,32 | 8,13 | 3,94 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

DAFTAR PUSTAKA



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://indramayurab.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. _____ *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN INDRAMAYU**

Jl. Golf No. 4, Indramayu 45213

Telp/Fax : (0234) 272880

Homepage: <http://indramayukab.bps.go.id>

